

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal, jantung dan otak bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 prevalensi penyakit tidak menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Prevalensi kanker naik dari 1,4% menjadi 1,8% di 2018, prevalensi stroke naik dari 7% menjadi 10,9%, sementara penyakit ginjal kronik naik dari 2% menjadi 3,8%. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, prevalensi diabetes melitus naik dari 6,9% menjadi 8,5%, dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1%. Hasil Riskesdas tersebut menunjukkan bahwa prevalensi yang meningkat paling tinggi adalah hipertensi. Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan. Alasan penderita hipertensi tidak minum obat antara lain karena penderita hipertensi merasa sehat (59,8%), kunjungan tidak teratur ke fasyankes (31,3%), minum obat tradisional (14,5%), menggunakan terapi lain (12,5%), lupa minum obat (11,5%), tidak mampu beli obat (8,1%), terdapat efek samping obat (4,5%), dan obat hipertensi tidak tersedia di Fasyankes (2%) (Riskesdas, 2018).

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan penggunaan obat demi tercapainya kualitas kesehatan, tapi tidak dengan pengobatan saja juga, dengan memodifikasi gaya hidup membatasi asupan garam menghindari pemicu hipertensi, melakukan gaya hidup sehat dengan cara berolah raga. Terapi hipertensi biasanya ditujukan untuk mencegah morbiditas dan mortalitas kardiovaskular. Penurunan tekanan sistolik harus menjadi perhatian utama, karena pada umumnya tekanan diastolik akan terkontrol bersamaan dengan terkontrolnya tekanan sistolik (Nugroho, 2015).

Penggunaan obat yang tidak rasional telah menjadi masalah besar di seluruh dunia. Berdasarkan perkiraan World Health Organization (WHO), lebih dari separuh obat tidak diresepkan, dijual, dan dibagikan kepada pasien (WHO, 2020). Oleh karena itu, dalam penggunaan obat yang rasional ditetapkan Formularium Nasional sebagai acuan penulisan resep yang tepat dan menjamin kesesuaian resep dengan ketersediaan obat di fasilitas kesehatan (Prayitno dkk, 2020).

Formularium Nasional merupakan daftar obat terpilih yang dibutuhkan dan tersedia di fasilitas kesehatan sebagai acuan dalam pelaksanaan JKN (Dirjen Binar & Alkes, 2014). Formularium Nasional diharapkan mampu memudahkan dokter dalam menuliskan resep pasien Jaminan Kesehatan Nasional. Dokter menuliskan resep sesuai dengan indikasi medis (Kemenkes, 2015). Namun pada kenyataannya masih banyak kasus resep yang tidak sesuai dengan daftar obat Nasional (Prihandiwati dkk, 2018).

Prolanis merupakan suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegratif yang melibatkan peserta, Fasilitas Kesehatan, dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien (BPJS Kesehatan, 2014).

Tujuan dari prolanis adalah mendorong peserta penderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan indikator 75% peserta terdaftar yang berkunjung ke Faskes Tingkat Pertama memiliki hasil “baik” pada pemeriksaan spesifik terhadap penyakit DM tipe II dan Hipertensi sesuai Panduan

Klinis terkait sehingga mencegah timbulnya komplikasi penyakit. Sasaran dari prolanis sendiri merupakan seluruh peserta BPJS penyandang penyakit kronis (DM tipe II dan Hipertensi). Dengan penanggung jawab program ini adalah Kantor Cabang BPJS Kesehatan bagian Manajemen Pelayanan Primer (BPJS Kesehatan, 2014).

Angka pasien prolanis dengan diagnosa hipertensi di salah satu Klinik Pratama di Kota Bandung pada tahun 2023 menduduki urutan pertama dengan jumlah penderita 382 pasien (Laporan data pasien prolanis bulan September sampai November 2023). Masih tingginya angka kejadian hipertensi menuntut adanya berbagai upaya untuk meningkatkan mutu layanan kesehatan karena terapi yang tepat akan berdampak pada terkontrolnya tekanan darah pada pasien. Melihat masih banyaknya peresepan obat antihipertensi yang belum sesuai dengan Formularium Nasional, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi kesesuaian peresepan obat berdasarkan Formularium Nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola peresepan obat antihipertensi pada pasien prolanis di salah satu Klinik Pratama di Kota Bandung berdasarkan jenis obat?
2. Bagaimana pola peresepan obat antihipertensi pada pasien prolanis di salah satu Klinik Pratama di Kota Bandung berdasarkan Formularium Nasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola peresepan obat antihipertensi pada pasien prolanis di salah satu Klinik Pratama di Kota Bandung berdasarkan jenis obat.
2. Untuk mengetahui pola peresepan obat antihipertensi pada pasien prolanis di salah satu Klinik Pratama di Kota Bandung berdasarkan Formularium Nasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai pola persepan obat antihipertensi pada pasien prolans.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan penambahan wawasan bagi mahasiswa mengenai pola persepan obat antihipertensi pada pasien prolans.

3. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan tentang pola persepan obat antihipertensi pada pasien prolans yang sesuai berdasarkan Formularium Nasional.